



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI

Nurhasanah¹⁾, I Nengah Suastika²⁾

¹⁾ *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia*
E-mail: nurhasanah_fkip@unram.ac.id

²⁾ *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia*
E-mail: nengah.suastika@undiksha.ac.id

Abstrak. Pandemi virus corona telah menjadi masalah sosial bagi kehidupan individu karena mempengaruhi semua bagian dari masalah ekonomi, budaya, politik dan pendidikan. Tinjauan ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana pengajaran multikultural diterapkan di sekolah dasar (SD) dengan menjelaskan implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar selama masa pandemi. Metode analisis dalam tinjauan ini menggunakan teknik studi kepustakaan/library study. Pengajaran multikultural di sekolah dasar (SD) pada dasarnya memiliki sifat dasar dan komprehensif, yang mengandung makna harus diciptakan. Pengajaran multikultural di sekolah dasar dibundel tergantung pada cara hidup dan karakter negara. Pelatihan multikultural diharapkan dapat membentuk cara pandang, praktik dan pertimbangan yang lebih jauh jangkauannya bagi mahasiswa dalam berbagai kajian, sehingga memiliki pilihan untuk mendorong resiliensi. Pembelajaran multikultural dapat menyebabkan siswa memperoleh keragaman dan dapat menumbuhkan rasa.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Pandemi

Abstract. The coronavirus pandemic has become a social problem for the lives of individuals as it affects all parts of economic, cultural, political and educational issues. This review is expected to reveal the extent to which multicultural teaching is applied in elementary schools (elementary schools) by explaining the implementation of multicultural education in elementary schools during the pandemic. The method of analysis in this review uses techniques for literature study/library study. Multicultural teaching in elementary schools (SD) basically has a basic and comprehensive nature, implying that it must be created. Multicultural teaching in primary schools is bundled depending on the way of life and the character of the country. Multicultural training is expected to form perspectives, practices and considerations that are more far-reaching for students in various studies, to have options to encourage resilience. Multicultural learning can cause students to gain diversity and can foster a sense.

Keywords: Education, Multicultural, Pandemic

I. INTRODUCTION

Dunia dihebohkan dengan isu virus Corona yang merupakan ancaman global bagi masyarakat bagaimanapun keadaannya, kondisi ini membuat umumnya aktivitas manusia dibatasi atau dengan istilah pemisahan fisik, kondisi ini berarti menjauhkan diri dari kontak yang sebenarnya yang akan membuat penularan berbeda pertemuan (Tuasikal, 2021). Pandemi virus corona telah menjadi masalah sosial bagi kehidupan individu karena mempengaruhi semua bagian dari ekonomi, budaya, masalah politik dan pendidikan (Nazara et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan perubahan kerangka pelatihan pembelajaran terputus menjadi kerangka

pembelajaran internet, latihan moneter telah berubah melalui latihan manusia yang diselesaikan secara online dari rumah, sedangkan sudut politik dibatasi, misalnya dalam pelaksanaan balapan politik umum melalui perang salib melalui web. - media berbasis (Suharwoto, 2020).

Isu-isu di atas merupakan realitas yang terjadi dalam tatanan sosial multikultural, dengan demikian diperlukan adanya kolaborasi bersama sebagai jawaban atas pandemi virus corona (Daulay et al., 2020). Realitas ini terjadi karena individu Indonesia dikenal dengan perbedaan kebangsaan, agama, ras, dalam mengelola masalah sosial seperti ini, memerlukan metodologi luar biasa yang mempengaruhi sistem sosial yang dimulai dari jaringan yang halus sehingga

setiap masalah yang dihadapi tidak sampai pada titik tertentu. sehingga tidak menimbulkan konflik (Akhmadi, 2019).

Ekstensi masyarakat Indonesia penuh dengan keragaman suku, bahasa, budaya, ras, keyakinan, dan agama. Indonesia adalah bangsa yang rumit (Pengelola Web Direktorat SMP, 2021). Berbagai isu di arena publik diidentikkan dengan isu kontras, misalnya bias antar kumpul, kebiasaan antar kumpul, tawuran antar pelajar, pelecehan anak sekolah terhadap teman sebayanya, menunjukkan betapa lemahnya rasa kebersamaan dalam keberagaman yang selama ini digarap oleh pendahulu bangsa (Aeni & Astuti, 2020). Masalah ini menyebabkan adanya diskriminasi antara satu sama lain. Masalah ini tidak dapat dibiarkan terjadi, terutama di kalangan siswa kelas yang lebih muda. Pengajaran merupakan media yang tepat untuk menghadirkan multikulturalisme (Suprapti, 2018). Desmita dalam menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar 7 sampai 11 tahun berada pada fase atau tahap *mythic-literal faith*. Fase peningkatan intelektual adalah pada pergantian peristiwa fungsional yang konkret, tepatnya merenungkan segala sesuatu dengan kokoh; Anak-anak secara efisien mulai menganggap pentingnya praktik masyarakat umum mereka.

Sebagai negara dengan populasi besar, Indonesia adalah salahsatu negara yang multicultural paling besar di bumi ini, memiliki kebudayaan di berbagai masyarakat serta dialek, keyakinan, kondisi keuangan, keragaman dan jenis kelamin yang ketat (Khairiah, 2020). Dengan keadaan pluralistik ini, dirasa penting untuk menumbuhkan sikap kapasitas untuk melahirkan para siswa dan siswi SD (sekolah Dasar) yang baru saja mengenal tentang keragaman serta keadaan social yang khas (Hafid, 2020). Rasa syukur dapat dibingkai serta dapat dimunculkan antara keragaman sehingga menciptakan keharmonisan, penghiburan tuntutan dari kehidupan berindividu. Pada akhirnya, pengembangan resiliensi pada siswa dapat mendukung terwujudnya masyarakat multikultural sejahtera serta bersahabat (Utami, 2020).

Pendidik harus memahami karakteristik dan keragaman siswa di sekolah, untuk memiliki kemampuan untuk mengawasi korespondensi untuk bekerja pada sifat pengajaran. Mengingat pasal 4 (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Permendikbud, penegasan kontras individu dan landasan sosial mahasiswa perlu pertimbangan yang sungguh-sungguh (Meriyati, 2015). Kemajuan penting adalah melalui pelatihan multikultural di sekolah. Pembelajaran multikultural adalah sekelompok keyakinan dan klarifikasi yang memahami dan mengevaluasi pentingnya keragaman sosial dan etnis dalam membentuk masyarakat yang hidup, pertemuan sosial, karakter individu, kebebasan instruktif dari orang-orang, pertemuan dan bangsav (Musyarofah, 2016). Sebagaimana ditunjukkan oleh Zamroni, pelatihan multikultural adalah jenis perubahan instruktif yang dimaksudkan untuk memberikan kebebasan yang setara kepada siswa yang kurang memperhatikan pengalaman mereka, sehingga semua siswa dapat lebih mengembangkan kapasitas mereka secara ideal sesuai kecenderungan, minat, dan bakat mereka (Agus Munadlir, 2016).

Hanum menyatakan bahwa tujuan utama pelatihan multikultural adalah mengubah cara belajar dan belajar

menuju pemberian kebebasan yang setara kepada setiap anak, khususnya: 1) tidak ada yang dikorbankan untuk solidaritas; 2) siswa adalah penalaran horizontal yang mendarah daging, variasi; 3) keunikan dihargai (Permadi, 2017). Artinya, harus ada penyesuaian cara pandang, perilaku, dan kualitas, khususnya keilmuan sekolah di wilayah setempat. Penekanan pada pelatihan multikultural lebih berpusat pada pengajaran. Siswa harus siap dan terbiasa dengan melihat berbagai informasi, secara efektif berbicara tentang pengembangan dan terjemahan informasi. Penelitian tentang pelaksanaan sekolah multikultural telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, yang menunjukkan bahwa korespondensi instruktif secara konsisten relatif dan siklus menuju tingkat yang lebih tinggi baik dalam jumlah dan kualitas bergantung pada catatan tertentu dan kondisi social (Sudrajat, 2015); Pelatihan yang tidak memihak adalah hal yang sulit dilakukan mengingat keragaman setiap siswa, sejauh bahasa dan dasar sosial, tingkat intelektual, kapasitas, dan gaya belajar, dan keterbatasan informasi, kemampuan, dan keterampilan pengajar yang dipoles, eksplorasi (Syofyan & Yuliati, 2017). Supriatin menemukan bahwa tidak ada tindakan pengajaran multikultural di tiga sekolah yang dipertimbangkan (Supriatin & Nasution, 2017). Tindakan pendidikan multikultural tidak dilakukan karena tidak ada pedoman atau program pendidikan khusus yang memerlukan tindakan pengajaran multicultural (Rahmad Hidayat, n.d.). Padahal yang terjadi adalah tindakan multikulturalisme, dimana tindakan multikulturalisme terjadi secara wajar dengan alasan masing-masing pihak mengetahui keberadaan pihak lain dengan berbagai latar belakang etnis, ketat, etnis, sosial, orientasi seksual, kesejahteraan ekonomi, dan kualitas. (Mustam, 2015).

Perbuatan multikulturalisme yang terjadi adalah pembelajaran multikultural yang dilakukan oleh pendidik sebagai komunikasi yang bersahabat dan afiliasi multikultural yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah (Nadzihroh, 2014). Sementara itu, pemeriksaan Sudrajat dalam Hanum, (2015) menunjukkan bahwa melalui sekolah, pendidik dapat menanamkan sifat dan praktik pluralistik bagi siswa; pengajar perlu bertindak inovatif dalam menghubungkan mayoritas menuju budaya yang pluralistik dan tenang; sebagai pemimpin pelatihan multikultural. Najmina dalam Muthohar, (2017) menunjukkan bahwa pengajaran multikulturalisme harus diterapkan dalam sistem pembelajaran melalui kursus penyesuaian, pembelajaran multikultural dilakukan dengan meringkai contoh pemikiran, mentalitas, aktivitas, dan penyesuaian sehingga muncul kesadaran publik Indonesia. Melihat hal tersebut, eksplorasi tersebut dilakukan untuk menggambarkan dan membedah pelaksanaan kualitas multikultural di sekolah dasar selama masa pandemi. Tinjauan ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana pengajaran multikultural diterapkan di SD (sekolah dasar) dengan menjelaskan pelaksanaan pendidikan multicultural di SD di masa pandemi.

II. METHODS

Metode analisis dalam tinjauan ini menggunakan teknik untuk studi literatur/studi pustaka. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

metode data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut dan didapatkan kesimpulan (Melfianora, 2019).

III. RESULT AND DISCUSSION

RESULT

Pengertian Pendidikan Multikultural

Keanekaragaman individu Indonesiasebagai budaya pluralistic yang mempunyai keragaman etnis, adatistiadat, budaya dan kontras dalam beragama, ras, budaya, dll membuat budaya Indonesia multicultural (Mubit, 2016). Hal ini dapat dijadikan sebagai ujian untuk bergabungnya Indonesia menjadi masyarakat umum yang solid dalam keragaman budaya. Hal ini harus dimungkinkan dengan menunjukkan sekolah multikultural namun lebih cepat dari jadwal sebagai mungkin yang tampaknya sudah mendarah daging pada siswa-siswa dalam belajar (Tapung, 2016). Seorang pendidik memiliki tanggungjawab dalam memberikan pengajaran kepada siswa ketika melihat perbedaan yang terjadi pada saat rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh mereka (Prosiding, 2016).

Pembentukan mentalitas social pada siswa dapat melalui latihan pembelajaran dengan menggunakan variasi melihat seseorang kurang memperhatikan perbedaan budaya, ras, keadaan, orientasi seksual dan kesejahteraan ekonomi setiap siswa (Khairiah, 2020). Penelitian Muslimin, (2012) mengungkapkan bahwa pelatihan dalam multicultural adalah pemahaman yang berhubungan dengan masalah disekitar siswaluar serta cara yang baik dalam melakukan pelayanan pembelajaran serta kebutuhan social mereka. Berdasarkan penilaian tersebut, pembelajaran Multikultural merupakan penemuan menunjukkan kepada siswa pentingnya dan mentalitas.

Komponen Pendidikan Multikultural

Seberapa banyak pendidik menggunakan model dan konten dari berbagai masyarakat dan pertemuan untuk mewakili ide-ide kunci, standar, spekulasi, dan hipotesis dalam cabang pengetahuan atau disiplin mereka dikenal sebagai penggabungan konten (Kristiawan, 2019). Kursus pengembangan informasi diidentifikasi dengan sejauh mana pengajar memiliki kewajiban mendasar (Agus Munadlir, 2016). Terlebih lagi dalam ulasan ini juga terlihat bahwa pelatihan pengajar dan pandangan semangat pendidik terhadap sekolah multikultural memainkan peran penting untuk hidup seolah-olah perlawanan untuk diam dan penuh dengan kesamaan untuk mengakui semua karakter dengan kemewahan sosial mereka tanpa takut akan perpecahan (Yuberti, 2014). Penurunan bias menggambarkan ilustrasi dan latihan yang digunakan guru untuk membantu siswa dengan menciptakan perspektif yang menggembirakan terhadap kelompok ras, etnis, dan sosial yang berbeda. Nilai Metode pengajaran Pendidik di setiap disiplinilmu dapat memutuskan sudah seberapa jauh mereka mencerminkan suatu masalah serta perhatian multicultural, menyelidiki metodologi maupun gaya pertunjukan mereka. Desain Sosial yang melibatkan satu lagi komponen penting dari pengajaran multikultural seperti budaya sekolah sejauh asosiasi sekolah yang memajukan jenis

kelamin, budaya, serta kesetaraan dalam kelas social (Pupuh, 2018).

Program Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Retnasari mengungkapkan konsekuensi program pelaksanaan pelatihan multikultural dengan melakukan peningkatan pemahaman akan keragaman iklim atau suasana sekolah dengan melalui wawasan keragaman yang komprehensif (Rustam Ibrahim, 2013), Matapelajaran PPKN atau saat ini berubah nama menjadi kewarganegaraan berbasis multikultural dan diselenggarakan dengan bentuk ekstrakurikuler, proyek ekstrakurikuler, dan disiplin seorang pendidik.(Tirtoni, 2016). pelaksanaan diklat multikultural dilakukan dengan mengkoordinir mata pelajaran yang ada di dalamnya. Dalam pelaksanaan latihan peragaan pelatihan multikulturaljuga wajib dididik di wali kelas, sekolah, dan untuk memberikan perhatian mendasar kepada siswa dan para pendidik berkaitan tentang suatu keadaan yang terjadi sekarang (Hidayat et al., 2019).

Hal ini dapat menumbuhkan kualitas positif untuk siswa. Pendidik atau guru dan peserta didik berperan sebagai demonstran, pengarah kelas, dan evaluator sedangkan peserta didik adalah subjek dalam pelatihan multikultural. Pendidik yang saat ini memiliki wawasan yang sedang dikembangkan proyek dalam menampilkan pengajaran multikultural akan lebih bermanfaat dalam menampilkan pelatihan multicultural (Watoni, 2019).

Manfaat Pendidikan Multicultural di Sekolah Dasar

Terdapat berbagai keuntungan dari sekolah multikultural, mengingat mencegah radikalisme di era globalisasi (Retnasari, 2018). Tujuan mendasar dari pelatihan multikultural ini adalah untuk menjadikan usia yang lebih muda sebagai ahli pengurangan antara perjuangan kelompok (SARA) yang biasanya mencakup perkembangan radikalisme yang cukup sering terjadi di Indonesia (Nurhayati & Nurhidayah, 2019). Memiliki pilihan untuk jadi model yang dapat mengakui kontras dengan resiliensi membuat tugas pengajar sebagai guru, ini harus diimbangi dengan pemahaman yang menyeluruh tentang ide-ide multikultural. Karena mereka telah dibekali dengan disposisi ketangguhan, rasa hormat, dan kejujuran bersama terhadap keragaman yang ada dalam budaya Indonesia. Dengan demikian, kontras kebangsaan, adat istiadat, ras, dan agama tidak menjadi lubang bagi perkembangan radikalisme (Dewantoro, 2007).

Hasil Pendidikan Multicultural di Sekolah Dasar

Dilihat dari eksplorasi pada pembelajaran multikultural di sekolah dasar di lingkungan 3T, hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan multikultural dapat dibingkai dengan penyesuaian untuk tidak bertindak dan berpikir dengan cara yang tidak terduga, dengan pemahaman dan tentang kesan orang lain, mendorong keseragaman dan perasaan keseimbangan dan hak-hak sipil (Fay, 2017). Sementara eksplorasi prosedur pendekatan substansi tambahan dengan investasi guru selama waktu yang dihabiskan untuk mengoordinasikan kualitas multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar harus dimungkinkan dengan melakukan pelatihan multicultural (Universitas Riau, 2020). Diperlukan beberapa perspektif

dalam menampilkan pembelajaran multikultural, yaitu pengenalan siswa yang spesifik untuk tidak memperlakukan orang lain secara diskriminatif dan terpisah, seperti halnya memahami dan menghargai penilaian orang lain, administrasi pembelajaran adalah ruang dinamis di mana sekolah menjadi tempat untuk bertukar renungan, kesimpulan, oleh menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan, khususnya prasangka atau membuat suatu kesepakatan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai rasa ketangguhan, kasih sayang dan simpati dengan membangun budaya menghormati orang lain yang ditunjukkan oleh cara hidup individu di setiap daerah (Bahri, 2020). Terlebih lagi dapat mendorong rasa keseimbangan dan hak-hak sipil, khususnya memberikan akses dan kebebasan yang setara kepada semua masyarakat, kebangsaan dan agama di sekolah. Ketika ada pandemi virus corona, segala macam gerakan berubah, mengingat instruksi untuk Indonesia

Siswa merasa bahwa selama Coronavirus, perilaku dengan keadaan baru membuat kelelahan dan stres berada di rumah. Melihat penataan ini, karakter multikultural harus diisi di era milenial (Universitas Negeri Surabaya, 2020). Era milenial sebagai visioner bisnis yang memanfaatkan inovasi data memiliki wilayah bisnis yang sangat lengkap. Dalam mempertahankan bisnisnya, generasi milenial tidak hanya berinteraksi dengan individu-individu di sekitar dan wilayah terbatas, tetapi juga dapat membangun jaringan dengan mitra dari berbagai daerah, bahkan hingga memasuki jalur publik. Era milenial dengan menggunakan inovasi data dalam mempertahankan bisnis membuka kebebasan untuk bekerja sama dengan klien dari mana saja di dunia. Peluang ini dapat dimaklumi dengan baik, dengan asumsi para visioner bisnis dari era milenial berbakat dalam menyampaikan, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dari mana pun mereka berada, berbagai keadaan sosial, berbagai keyakinan, dan berbagai identitas. Permintaan-permintaan tersebut dapat dimaklumi dengan tepat dengan asumsi era milenial menumbuhkan karakter multikultural.

DISCUSSIONS

Selama waktu yang dihabiskan untuk memeriksa penulisan instruksi multikultural di sekolah dasar, beberapa hal yang paling menarik ditemukan dalam mendidik pelatihan multikultural, khususnya:

1. Pengajaran dini diidentikkan dengan sekolah multikultural dengan alasan bahwa mentalitas multikultural harus mendarah daging dan dikembangkan sejak awal. Hal ini dapat juga dikembangkan di Indonesia dan juga dapat di modifikasi. Hal ini digunakan agar siswa di Indonesia memahami tentang multicultural.
2. Mengkoordinasikan mata pelajaran yang berbeda dengan pelatihan multikultural adalah metode yang layak untuk menumbuhkan perspektif dalam setiap pengajaran yang dididik. Pentingnya melakukan koordinasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yaitu digunakan agar para siswa memahami terdapat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

3. Diperlukan sistem dan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran multikultural, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat dengan mudah memahami inti dari pendidikan multikultural. Misalnya, Thailand melaksanakan program sekolah bilingual yang dipadukan dengan pengajaran multikultural. Sementara itu, di Korea, pendidikan multikultural diterapkan dengan topografi. Negara Indonesia dapat membuat metode yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah agar para siswa dapat memahami tentang multicultural sejak Sekolah Dasar.

Terlepas dari hal-hal utama yang ditemukan dalam pengajaran multikultural, hambatan dalam sekolah multikultural juga ditemukan, termasuk tidak adanya guru yang mempersiapkan pendidikan berbasis pelatihan multikultural, iklim sekolah yang pluralistik, yang mendorong tidak adanya resistensi, bergabung dengan sekolah multikultural kurang terlihat di setiap mata pelajaran. Di Indonesia para guru sangat penting memahami pentingnya pengajaran multicultural di dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD).

CONCLUSIONS

Pengajaran multikultural di sekolah Dasar (SD) dasarnya memiliki sifat mendasar serta komprehensif, menyiratkan bahwa itu harus diciptakan. Pengajaran multikultural di sekolah dasar dibundel tergantung pada cara hidup dan karakter negara. Pelatihan multikultural diharapkan dapat membentuk perspektif, praktik dan pertimbangan yang lebih jauh jangkauannya pada siswa dalam berbagai kajian, untuk memiliki opsi untuk mendorong ketahanan. Pembelajaran multikultural dapat menyebabkan siswa memperoleh keragaman dan dapat menumbuhkan rasa.

REFERENCES

- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>
- Agus Munadlir. (2016). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 2(Jurnal Pendidikan Dasar), 17.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Bahri, S. (2020). Filsafat Pendidikan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, July.
- Daulay, H., Umatin, K., Musyrihin, Z., & Dkk. (2020). Covid-19 Dan Transformasi Keberagamaan. In *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/41488/1/COVID-19> DAN *TRANSFORMASI KEBERAGAMAN.pdf*
- Dewantoro, K. H. (2007). *Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural*. 683–693.
- Fay, D. L. (2017). ENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEKOLAH DASAR DI WILAYAH 3T. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(April).
- Hafid, A. (2020). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT TRANSISI: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam*. 1–258. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54457/1/ABD.HAFID-SPs.pdf>

- Hanum, F. (2015). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PLURALISME BANGSA*. 18, 22. <https://doi.org/10.4324/9781003071204-12>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (A. dan C. Wijaya (ed.)). Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi (LPPD). [http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20&20Abdillah.pdf)
- Khairiah. (2020). *MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (SIRAJUDDIN (ed.)). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Alhamdulillah..
- Kristiawan, M. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. In *UPP FKIP Univ. Bengkulu* (Issue February).
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3. osf.io/efmc2
- Meriyati. (2015). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK* (Cetakan Pe). Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 7, 87–94. https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/4/46/Pendidikan_Multikultural_Sebagai_Perekat_Budaya_Nusantara_Menuju_Indonesia_yang_Lebih_Baik.pdf
- Mustam, A. (2015). Pendidikan Berperspektif Gender Dan Multikultural. *Jurnal AL-Maiyyah*, 8(1), 135–159. <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/almayyah/article/view/319>
- Musyarofah. (2016). *INTERNALISASI PESAN MULTIKULTURAL PADA ORGANISASI PESANTREN PUTRI STAIN JEMBER Musyarofah. 1.*
- Muthohar, A. (2017). *PADA SEKOLAH ISLAM DI KOTA WALI (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Demak) SKRIPSI.*
- Nadziroh. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 63–68. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/4479/2123>
- Nazara, S., Duncan, A., Kenji, K., Comini, D., Shimomura, N., Yumna, A., Yulaswati, V., Alatas, V., & Anas, T. (2021). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi terhadap Rumah Tangga di Indonesia. *SMERU Research Institute*. <https://smeru.or.id/id/content/analisis-dampak-sosial-dan-ekonomi-pandemi-terhadap-rumah-tangga-di-indonesia>
- Nurhayati, E., & Nurhidayah, Y. (2019). *Dalam Menangkal Sikap Dan Perilaku Radikalisme Santeri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka.*
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2021). Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia. <https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Permadi, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Transformatika, Volume 9, No. 2, Januari 2012*: 72 – 78, September, 72–78.
- Prosiding. (2016). *Revolusi Mental: Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Dasar* (T. Siti Anafiah, Ayu Rahayu, Nelly Rhosyida, M. Pd Octavian Muning Sayekti (ed.)). Fairus Media.
- Pupuh, F. (2018). *Pendekatan Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa*. 2(1), 12.
- Rahmad Hidayat, B. and E. M. (n.d.). *Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal*. 5(1), 24–35.
- Retnasari, L. (2018). Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Era Disrupsi" Kerjasama PGSD - POR UMS*, 4–5.
- Rustam Ibrahim. (2013). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. *Addin*, 7(1), 129–154. [http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573 %0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573)
- Sudrajat, S. (2015). Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2874>
- Suharwoto, G. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan. <https://pusdatin.kemdikbud.Go.Id/>. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>
- Suprapti, R. (2018). *DI SD NEGERI PALIYAN I GUNUNGKIDUL Rohmi Suprapti T E S I S PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan YOGYAKARTA. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.*
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Syofyan, H., & Yulianti. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ipa Mahasiswa Pgsd Universitas Esa Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank Ke-3*, 3(Sendi_U 3), 779–788. <https://digilib.esaunggul.ac.id/pengaruh-gaya-belajar-dan-motivasi-berprestasi-terhadap-hasil-belajar-ipa-mahasiswa-pgsd-universitas-esa-unggul-10102.html>
- Tapung, M. M. (2016). Pendidikan multikultural dan relevansinya bagi penguatan nasionalisme bangsa indonesia. *Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://stikessantupaulus.ejournal.id/JWK/article/view/16>
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar* (E. Pradana (ed.)). Penerbit Buku Baik.
- Tuasikal, P. (2021). Peran Pendidikan Multiculturalisme Dalam Mencegah Culture Shock Di Era Pandemic Covid 19. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3535>
- Universitas Negeri surabaya. (2020). *Seminar Nasional 2020 "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar* (M. P. Olievia Prabandini Mulyana, M.Psi., Psikolog. Yohana Wuri Satwika, M.Psi., Psikolog. Bambang Dibyo Wiyono, S.Pd. (ed.); Issue July). Universitas Negeri Surabaya.
- Universitas Riau. (2020). *Educational Community and Cultural Diversity* (M. S. S. A. D. A. N. S. A. R. A. M. H. M. Yasin (ed.); Issue March). Universitas Riau Press.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 1–21. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/69>
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013. *As-Sabiqun*, 1(1), 142–162. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.343>
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan.*